

**PEMBERDAYAAN TOKOH AGAMA
DALAM UPAYA MENGGANTIKAN PERAN
MODIN TERKAIT PELAYANAN RITUALITAS
KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT
DI KAMPUNG DUWET KELURAHAN BERINGIN**

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

**Penelitian ini Dibiayai
Anggaran DIPA IAIN Walisongo**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat
IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014**



LAPORAN
KARYA PENGABDIAN DOSEN (KPD)

**PEMBERDAYAAN TOKOH AGAMA
DALAM UPAYA MENGGANTIKAN
PERAN *MODIN* TERKAIT
PELAYANAN RITUALITAS
KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT
DI KAMPUNG DUWET KELURAHAN
BRINGIN**

PENGABDI :
Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN WALISONGO SEMARANG 2014**

ABSTRAK

Modin -yang merupakan kepanjangan dari *Imam ad-Din* (panutan agama)- yang diangkat oleh Pemerintah menjadi tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat Desa terkait segala urusan yang menyangkut ritualitas keagamaan. Seperti menjadi pemimpin *tahlilan*, pemimpin doa, khususnya dalam pemulasaran jenazah. Namun seiring dengan perjalanan waktu, jumlah *Modin* terus berkurang dan sosoknya semakin langka ditemukan di Desa/Kelurahan, termasuk di Kampung Duwet Kelurahan Bringin.

Terjadinya krisis *Modin* di Kampung Duwet Kelurahan Bringin, mendorong masyarakat di wilayah ini merujuk dan meminta tokoh-tokoh agama lokal untuk menggantikan peran *Modin* dalam ritualitas keagamaan, khususnya dalam pemulasaran jenazah. Namun kemampuan tokoh agama di wilayah ini untuk menggantikan peran *Modin* masih sangat minim.

Kondisi di atas membutuhkan program pendampingan dengan menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR) yang selalu memperhatikan siklus rencana-aksi-refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Dalam implementasinya, pengabdian menggunakan strategi pembelajaran orang dewasa yang menempatkan mitra dampingan sebagai subyek.

Hasil pendampingan telah membekali mitra dampingan tentang kemampuan memimpin ritualitas keagamaan di masyarakat dengan baik, khususnya tentang pemulasaran jenazah.

Keywords: Tokoh Agama, Kampung Duwet, Ritualitas
Keagamaan, Pemulasaran Jenazah.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur pengabdian panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan taufiqNya, sehingga pengabdian dapat menyelesaikan laporan pengabdian ini dengan sebaik-baiknya.

Pengabdian menyadari bahwa pengabdian ini dapat selesai karena dukungan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Secara khusus, pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Isteri pengabdian (Umi Zaidah, S.Ag) dan putra-putra tersayang (M. Barra Idealis Faza dan M. Azra Reformis Faza) yang selalu menjadi lentera dalam suka dan duka;
2. Tokoh-tokoh agama di lingkungan Kampung Duwet Kelurahan Bringin yang berkenan menjadi mitra dampingan.

Semoga Allah *swt* membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda, amin....

Semarang, 23 Nopember 2014

Moh. Fauzi

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Surat Keterangan	v
Kata Pengantar	vii-viii
Daftar Isi.....	i x - x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi Mitra	1

- B. Permasalahan
- C. Solusi yang Ditawarkan
- D. Stakeholder yang Terlibat
- E. Kondisi Mitra Dampingan
yang Diharapkan
- F. Strategi yang Dilakukan

BAB II: PARTISIPATORY: SEBUAH MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....

BAB III: OUT PUT PENDAMPINGAN

- A. Kemampuan Tokoh Agama di Kampung
Duwet Kelurahan Bringin tentang
R i t u a l i t a s
Keagamaan
.....
- B. Kemampuan Tokoh Agama Kampung
Duwet Kelurahan Bringin tentang
Pemulasaran Jenazah.....

Bab IV: Penutup

- A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

C. Kata Penutup

Daftar Pustaka

Biodata Pengabdian

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi Mitra Dampingan

Modin -yang dalam tradisi lisan masyarakat Islam merupakan kepanjangan dari *Imam ad-Din* (panutan agama)- merupakan "ulama" yang diangkat oleh Pemerintah. *Modin* menjadi tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat Desa terkait segala urusan yang menyangkut ritualitas keagamaan. Seperti menjadi pemimpin *tahlilan*, pemimpin doa, dan secara khusus menjadi tumpuan masyarakat dalam pemulasaran jenazah. Namun seiring dengan perjalanan waktu, jumlah *Modin* terus berkurang dan sosoknya semakin langka ditemukan di Desa/Kelurahan, termasuk di Kampung Duwet Kelurahan Bringin.

Terjadinya krisis *Modin* di Kampung Duwet Kelurahan Bringin, mendorong masyarakat di wilayah ini merujuk dan meminta tokoh-tokoh agama lokal untuk

menggantikan peran *Modin* dalam ritualitas keagamaan, khususnya dalam pemulasaran jenazah. Namun kemampuan tokoh agama di wilayah ini untuk menggantikan peran *Modin* terkait pelaksanaan ritualitas keagamaan, khususnya pemulasaran jenazah masih sangat rendah. Padahal tuntutan dan ekspektasi masyarakat pada tokoh agama tersebut sangat tinggi.

Kondisi di atas membutuhkan program pendampingan dengan menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR) yang selalu memperhatikan siklus rencana-aksi-refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Dalam implementasinya, pengabdian menggunakan strategi pembelajaran orang dewasa yang menempatkan mitra dampingan sebagai subyek.

B. Permasalahan

Modin menempati peran sentral terkait pelaksanaan ritualitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Namun keberadaannya yang semakin langka mendorong masyarakat berpindah ke tokoh-tokoh agama

lokal untuk menggantikan peran *Modin* tersebut.

Di Kampung Duwet Kelurahan Bringin, banyak ritualitas keagamaan di masyarakat yang sudah diserahkan kepada tokoh-tokoh agama. Namun kemampuan tokoh agama dalam penguasaan ritualitas keagamaan, khususnya pemulasaran jenazah masih sangat rendah. Hal ini memerlukan penguatan kapasitasnya dalam penguasaan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan terkait peran mereka sebagai pemimpin ritualitas keagamaan di masyarakat, khususnya kemampuan tentang pemulasaran jenazah.

C. Solusi yang Ditawarkan

Melalui pendampingan ini, mitra dampingan akan terbekali kemampuan untuk memimpin ritualitas keagamaan di masyarakat dengan baik, khususnya tentang pemulasaran jenazah. Untuk mencapai tujuan ini, pengabdian akan *sharing* dan mengkaji bersama tentang bacaan dalam *tahlil*, bacaan do'a-do'a yang biasa dijalankan di tengah masyarakat, seperti do'a awal-akhir

tahun, do'a Asyuro, do'a *Nisfu Sya'ban*, do'a *tarawih*, *witir*; dan lain-lainnya. Secara khusus, pendampingan ini akan lebih mengfokuskan pada pembekalan pemulasaran jenazah. Dalam proses kajian bersama selalu disertai dengan praktikum secara langsung.

D. Stakeholder/Sumberdaya yang Terlibat

1. Tokoh-Tokoh agama di lingkungan wilayah Kampung Duwet Kelurahan Bringin;
2. Ta'mir Masjid dan Ta'mir Musholla di lingkungan wilayah Kampung Duwet Kelurahan Bringin.

E. Kondisi Mitra Dampingan yang Diharapkan

Harapan dari kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Semakin meningkatnya kesadaran tokoh agama dan Ta'mir Masjid/Musholla di lingkungan Kampung Duwet Kelurahan Bringin untuk meningkatkan perannya dalam pelaksanaan ritualitas keagamaan sebagai pengganti peran

Modin;

2. Semakin meningkatnya kemampuan kapasitas tokoh agama dan Ta'mir Masjid/Musholla di lingkungan Kampung Duwet Kelurahan Bringin dalam penguasaan ritualitas keagamaan, khususnya kemampuan melakukan pemulasaran jenazah.

F. Strategi yang Dilakukan

Pemberdayaan tokoh agama dan Ta'mir Masjid/Musholla di lingkungan Kampung Duwet Kelurahan Bringin dalam penguasaan hal yang terkait ritualitas keagamaan, khususnya pemulasaran jenazah ini dilakukan dengan menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan riil Mitra dampingan yang digali secara *bottom up*;
2. Dengan pendekatan *andragogy* dan *participatory*. Pendekatan ini memposisikan Mitra dampingan sebagai manusia dewasa, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan

kedudukan antara Mitra dampingan dengan pendamping, hubungan di antaranya adalah hubungan inter-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Posisi ini penting untuk memunculkan keterbukaan dan keleluasaan Mitra dampingan dalam mengemukakan pendapatnya serta menyampaikan keinginannya. Di sinilah digunakan metode *brainstorming* dan tanya-jawab secara leluasa;

3. Menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan alat bantu gambar dan visualisasi.

Strategi tersebut akan digunakan dalam proses pendampingan dengan model *Participatory Action Research* (PAR) yang akan diuraikan lebih mendetail pada Bab II.

BAB II

PARTISIPATORY: SEBUAH ALTERNATIF IDEAL MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pendampingan bagi “Tokoh Agama” di wilayah Kampung Duwet Kelurahan Bringin ini menggunakan model ”semi *Participatory Action Research*/PAR” (untuk tidak mengatakan ”murni PAR”). PAR adalah suatu metode penelitian sekaligus pemberdayaan masyarakat secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunias) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. Inti dalam PAR, penelitian terintegrasi dengan pengabdian, atau dalam pengabdian terintegrasi sebuah penelitian.

Pengabdi memilih model PAR ini karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan lainnya, misalnya:

- ♣ Metode ini bukan saja melakukan riset tetapi juga pengabdian mada masyarakat dan pendidikan populer.

- ♣ Metode ini tidak menggurui, lebih populis, dan humanis, karena mereka yang terlibat dalam proses ini berada dalam strata yang sama dan melakukan proses pembelajaran bersama.
- ♣ Program ini dirancang bukan hanya untuk kepentingan tim peneliti (pendamping) atau kepentingan santri dan pejabat dan staf seksi pembinaannya saja, namun untuk kepentingan semua yang terlibat dalam proses bersama.
- ♣ Sejak awal dan seterusnya selalu melibatkan “Tokoh Agama Pilihan” sebagai Mitra Dampingan dalam membicarakan, merencanakan dan memutuskan apapun yang akan dilakukan untuk pelaksanaan program;
- ♣ Semua yang terlibat dalam program ini memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan keinginan dan cita-cita mereka dalam rangkaian pelaksanaan program;
- ♣ Memungkinkan terjadinya perubahan ataupun koreksi terhadap langkah ataupun bentuk kegiatan,

jika dirasa perlu, atas kesepakatan bersama;

- ♣ Sangat memungkinkan ketepatan dan keberhasilan kegiatan dan program, karena setiap kegiatan selalu dipikirkan, diputuskan dan dilakukan bersama antara tim Peneliti dan para santri, sehingga dari awal sudah merupakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam mengimplementasikan metode PAR tersebut, pengabdian menggunakan strategi sebagai berikut:

- ♣ Berorientasi pada kebutuhan “Tokoh Agama” sebagai Mitra Dampingan. Proses ini dilaksanakan agar program tepat sasaran, karena berangkat dari kebutuhan para “ Tokoh Agama” sebagai Mitra Dampingan sendiri melalui upaya membangun kesadaran kritis.
- ♣ Dengan pendekatan *andragogy dan participatory*. Pendekatan ini beranggapan bahwa peserta program adalah manusia dewasa, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan kedudukan antara peserta program dengan

fasilitator/pendamping, hubungan di antaranya adalah hubungan subyek-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Posisi ini penting untuk memunculkan keterbukaan dan keleluasaan peserta program dalam mengemukakan pendapatnya serta menyampaikan keinginannya. Dari kondisi ini dapat diperoleh situasi kerja sama serta kritis dari semua yang terlibat program. Oleh karena itu partisipasi dari peserta program dan tim fasilitator merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan program.

- ♣ Proses berlangsung secara situasional sesuai dengan kesepakatan dengan para “Tokoh Agama Pilihan” sebagai Mitra Dampingan serta tergantung pada kondisi para “Tokoh Agama Pilihan” sebagai Mitra Dampingan. Bagaimana pun, tidak ada proses yang berlangsung secara sama untuk lingkup komunitas yang berbeda.
- ♣ Melibatkan Ta'mir Masjid dan Musholla di wilayah ini. Pelibatan pihak-pihak lain ini

dimaksudkan untuk melihat kemungkinan pengembangan serta kelangsungan program (*programme sustainability*) yang dapat dijadikan indikasi keberhasilan program.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program ini sangat tergantung dengan proses yang akan berlangsung di lapangan dengan memperhatikan siklus rencana-aksi-refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Siklus semacam ini memungkinkan dilaksanakannya evaluasi pada setiap tahapan sehingga langkah pada tahapan berikutnya merupakan langkah perbaikan. Perbaikan yang dilakukan pada setiap langkah dalam kegiatan ini tidak mungkin dapat diperoleh tanpa adanya kerja sama serta hubungan yang baik antar semua unsur yang terlibat karena tanpa adanya kerja sama dan komunikasi yang baik itu fasilitator dalam kegiatan tidak akan memahami proses yang berlangsung dalam setiap langkah itu.

Sebagaimana uraian di atas, program pendampingan ini dilakukan berdasarkan atas kebutuhan

riil Mitra Dampingan yang digali secara *bottom up* dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan alat bantu gambar dan visualisasi. Dalam proses *pre liminary research* memang terkuak ungkapan Mitra Dampingan yang merasa sangat membutuhkan penguatan penguasaan tentang ritualitas keagamaan, khususnya pemulasaran jenazah. Kata Pemberdayaan merupakan penterjemahan dari kata “*empowerment*”. Kata “*power*” dalam “*empowerment*” diartikan sebagai “*daya*”. Daya artinya kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi juga dapat diperkuat oleh unsur-unsur luar. Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan konsep yang dimaksudkan untuk memotong lingkaran setan ketidaksejahteraan dan keterbelakangan suatu masyarakat yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atas pemilikan dan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan, menurut Kartasasmita, bertujuan dua hal. *Pertama*, untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan tersebut. *Kedua*, memperkuat posisi lapisan masyarakat

dalam struktur kekuasaan. Menurut Kartasasmita, keduanya harus ditempuh, dan menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan.

Sementara Pranarka menilai bahwa dibakukannya konsep pemberdayaan atau *empowerment* adalah gagasan yang menempatkan manusia lebih sebagai subyek dari dunianya sendiri. Menurutnya, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses tersebut kemudian dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan atau proses yang pertama disebut kecenderungan primer, sedangkan yang kedua disebut kecenderungan sekunder, yaitu menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi

pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Kembali merujuk pemikiran Kartasasmita, bahwa upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang

akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Berdasarkan konsep demikian dikembangkan berbagai pendekatan. *Pertama-tama* upaya

pemberdayaan masyarakat harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Karena dasarnya adalah kepercayaan kepada rakyat, maka program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Selanjutnya harus menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri warga masyarakat yang kurang berdaya sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Karena organisasi adalah satu sumber *power* yang

penting, maka untuk *empowerment*, pengorganisasian masyarakat ini menjadi penting sekali. Pendekatan kelompok juga adalah paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Sungguh penting pula adalah adanya pendampingan. Penduduk miskin pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pendamping untuk membimbing mereka dalam upaya memperbaiki kesejahteraannya. Pendampingan ini dalam konsep pemberdayaan sangat esensial, dan fungsinya adalah menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat sebagai fasilitator, komunikator, ataupun dinamisator, serta membantu mencari cara pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian adalah:

1. Tumbuhnya "kesadaran dan semangat" dari Mitra Dampingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang ritualitas keagamaan, khususnya tentang pemulasaran jenazah;
2. Mitra Dampingan memiliki kemampuan ritualitas keagamaan lebih baik, dan ketrampilan pemulasaran jenazah, baik secara teoritis maupun praktis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pendampingan di atas, pengabdian memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Bagi para Ta'mir Masjid dan Musholla hendaknya selalu memikirkan kader-kader yang selalu siap menggantikan peran *Modin* di lingkungannya;
- b. Bagi tokoh-tokoh agama hendaknya meningkatkan kemampuan pemahaman dan

kemampuan praktis terkait ritualitas keagamaan, khususnya pemulasaran jenazah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah pengabdian panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat dan karuniaNya pengabdian ini dapat selesai dengan baik.

Namun demikian, hasil pengabdian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, pengabdian mengharapkan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan terhadap kekurangan dan kelemahannya.

Akhirnya, pengabdian berdoa semoga pengabdian yang masih jauh dari kesempurnaan ini bermanfaat bagi tokoh-tokoh agama untuk selalu menyiapkan dirinya menjadi tumpuan masyarakat, amin...

DAFTAR PUSTAKA

CD Pemulasaran Jenazah kerjasama antara Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah dengan Fakultas Dakwah Tahun 2012.

Fauzi, Moh., et.all. *Revitalisasi Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak*. Semarang: LP2M, 2014.

[Http://www.ginandjar.com/public/12power](http://www.ginandjar.com/public/12power)
dan Empowerment. Pdf.

Pranarka, “*Pemberdayaan*”, dalam *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Impelementasi* Jakarta: CSIS, 1996.

Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Walisongo, Laporan *Executive Summary Participatory Action Research* dengan Judul *Peningkatan Mutu Pesantren Melalui Pengembangan Life-Skills Santri Putri Di Pontren Roudlotul Muttaqin Polaman Mijen*, 2006.